

BALANCED PROGRESSIVE FUNDS

**TUJUAN INVESTASI**

Mendapatkan tingkat pengembalian optimal dengan berinvestasi pada Efek Bersifat Utang, Pasar Uang dan Ekuitas. Pengelolaan portofolio akan didominasi pada pemilihan strategi investasi yang disesuaikan dengan keadaan pasar seperti pertumbuhan, pendapatan, sektoral dan/atau strategi investasi lainnya, yang pada akhirnya ditujukan untuk mempertinggi tingkat pengembalian pada ketiga pasar tersebut.

**INFORMASI DANA**

Tanggal Peluncuran : 4 Oktober 2005  
 Manajer Investasi : PT. First State Investments Indonesia  
 Mata Uang : Rupiah  
 Harga Unit : Rp 3.095.6817 (Per 29 Juli 2011)

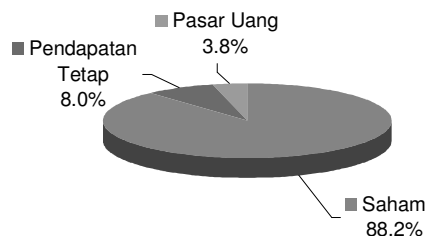
Kebijaksanaan Investasi :

Jenis	Minimal	Maksimal
Saham	40%	98%
Pendapatan Tetap	0%	58%
Pasar Uang	2%	60%

\* Dana dimungkinkan untuk ditempatkan pada efek luar negeri sesuai peraturan

**RINCIAN PORTOFOLIO**

Alokasi Aset : Per 29 Juli 2011



**5 Penempatan Utama Per 29 Juli 2011**

Nama	Sektor	Alokasi (%)
Astra International	Konsumer	9.1
Bank Mandiri	Keuangan	6.2
BCA	Keuangan	5.7
United Tractors	Industri	5.3
Gudang Garam	Konsumer	4.6

Sumber : PT. First State Investments Indonesia

**KINERJA DANA**



Kinerja Harga Unit		
1 bulan terakhir	1 tahun terakhir	sejak peluncuran
5.99%	20.96%	209.57%

**PENJELASAN MANAJER INVESTASI**

- Pasar saham Indonesia mengalami rally selama bulan Juli di mana hasil kinerja para emiten yang bagus telah mendorong terbentuknya sentimen positif di pasar. Potensi penurunan peringkat utang Amerika Serikat dan berlanjutnya masalah utang di Eropa telah mendorong investor untuk mencari investasi yang aman (safe haven) dengan fundamental yang kuat, sehingga hal ini menguntungkan Indonesia. Baik IHSG maupun LQ-45 mencapai titik tertingginya selama bulan Juli sebelum kemudian turun sedikit. IHSG naik 6,23% ke 4.130,8 sementara LQ-45 naik 5,67% ke 729,836. Semua sektor menunjukkan kinerja positif di bulan Juli dengan sektor industri lain-lain sebagai sektor yang memimpin pergerakan pasar, didorong oleh saham Astra International (ASII). Tingginya angka penjualan mobil dan motor telah mendorong para investor untuk memborong ASII. Inflasi lebih rendah dari konsensus di bulan Juli. Inflasi month-on-month sebesar 0,67%, sementara inflasi year-on-year tercatat paling rendah dalam 14 bulan terakhir yaitu sebesar 4,61%. Harga minyak naik 0,29% ke USD 95,7/barel sementara Rupiah menguat 0,8% ke Rp 8.506/USD. Volume perdagangan harian rata-rata melejit selama bulan Juli, naik 27% ke Rp 5,2 triliun. Investor asing membukukan pembelian net sebesar Rp 5,186 triliun.

**Disclaimer:**

INVESTRA adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Commonwealth Life. Informasi ini disiapkan dan digunakan sebagai keterangan saja. Investor harus menyadari bahwa investasi di Unit Link adalah berkaitan dengan mekanisme pasar yang memungkinkan terjadinya risiko keuangan. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. PT. Commonwealth Life tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.

- Dalam pertemuannya di bulan Juli, Bank Indonesia memutuskan untuk tidak mengubah BI rate mengingat angka core inflation yang relatif rendah dan diperkirakan bahwa dalam pertemuan di bulan Agustus, Bank Indonesia akan tetap mempertahankan suku bunga acuan di 6,75% untuk beberapa bulan ke depan sementara Bank Indonesia memfokuskan diri pada pengurangan biaya operasi moneter dan penggunaan apresiasi Rupiah untuk meredam imported inflation.
- Investor asing terus melakukan pembelian aset domestik dengan pertimbangan indikator makroekonomi Indonesia yang baik, iklim suku bunga yang rendah di negara-negara maju serta masih berlanjutnya masalah di Eropa di mana peringkat utang Yunani diturunkan ke status junk. Fitch menurunkan peringkat ke CCC/stable, sementara Moody's dan S&P ke Ca dan CC. Sementara untuk Amerika Serikat Moody's dan S&P telah memberikan peringatan bahwa mereka akan mengkaji kemungkinan peringkat utang Amerika Serikat diturunkan seiring dengan tertundanya resolusi kenaikan pagu kredit USD 14,3 triliun dan pemangkasan belanja pemerintah. Aliran dana asing ke Indonesia telah mendorong IHSG mencapai titik tertingginya, penurunan imbal hasil obligasi pemerintah ke titik yang lebih rendah serta penguatan mata uang Rupiah.
- Di akhir bulan Juli, SUN bertenor 10-tahun diperdagangkan pada yield 6,9% sementara SUN bertenor 30-tahun di 8,7%. Pasar obligasi lokal Indonesia, sebagaimana diukur dengan HSBC Local Bond Index yang mengukur kinerja obligasi pemerintah Indonesia berdenominasi Rupiah, naik ke tingkat tertinggi dalam sejarah sebesar 3,4% dari level 565,5 ke 584,9. Premi risiko sebagaimana diindikasikan oleh Indonesia's credit default swaps turun sedikit, terlihat dari penurunan CDS bertenor 5-tahun dari 138 ke 133 dan CDS bertenor 10 tahun dari 194 ke 186.
- Kepemilikan asing di SUN mencapai rekor baru di Rp 248 triliun, yang merupakan 35.3% dari total nilai SUN yang diperdagangkan. Hal ini menunjukkan berlanjutnya minat investor asing terhadap instrumen yang menawarkan imbal hasil tinggi. Tingkat inflasi yang relatif rendah serta tingkat permintaan yang stabil dari investor asing terhadap SUN diperkirakan dapat menopang harga obligasi. Tingginya permintaan investor asing terlihat pada lelang SUN yang berhasil mencapai permintaan sebesar Rp 60 triliun, di mana kemudian Rp 15 triliun terserap.
- IHSG ditutup di level 4.130,8, naik 6.2% dari bulan sebelumnya atau 12.7% dari awal tahun. Peningkatan ini terutama didukung oleh kondisi makro ekonomi yang solid, seperti penguatan Rupiah sebesar 0.8%, dinaikkannya asumsi pertumbuhan PDB 2012 ke 7%, serta badan pemeringkat Fitch yang memperkirakan Indonesia masuk dalam kategori investment grade dalam waktu kurang dari setahun ke depan. Selain itu, seperti halnya di pasar obligasi, aliran dana masuk dari luar negeri tampak meningkat ke pasar saham. Saham-saham penggerak indeks utama antara lain Astra International (+11%), Bank Central Asia (+9%), Bank Mandiri (+9%), United Tractors (+9.6%), dan Charoen Pokphand (+37%). Sementara itu sektor telekomunikasi dan infrastruktur masih berkinerja paling buruk. Inflasi yang lagi-lagi lebih rendah dari konsensus, yaitu mencapai 0.67% month-on-month atau 4.6% year-on-year, serta core inflation yang stabil di 4.6% year-on-year, meningkatkan kepercayaan investor sebagaimana tercermin pada meningkatnya minat terhadap saham-saham perbankan dan barang konsumsi.
- Kondisi inflasi yang terkendali ini diharapkan bisa berlangsung hingga akhir tahun dan suku bunga acuan diperkirakan tidak berubah banyak. Untuk pasar saham, outlook untuk semester kedua masih tetap positif. Sektor yang diharapkan berkinerja baik adalah sektor-sektor yang bertumpu pada permintaan domestik seperti sektor konsumen, perbankan, properti, dan pertambangan. Pergerakan indeks, walaupun masih akan dipengaruhi sentimen global dan regional, akan cukup kuat didukung oleh tangguhnya kondisi makro ekonomi dan kinerja emiten semester pertama yang baik.

**Disclaimer:**

INVESTRA adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Commonwealth Life. Informasi ini disiapkan dan digunakan sebagai keterangan saja. Investor harus menyadari bahwa investasi di Unit Link adalah berkaitan dengan mekanisme pasar yang memungkinkan terjadinya risiko keuangan. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. PT. Commonwealth Life tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.